

BAB I

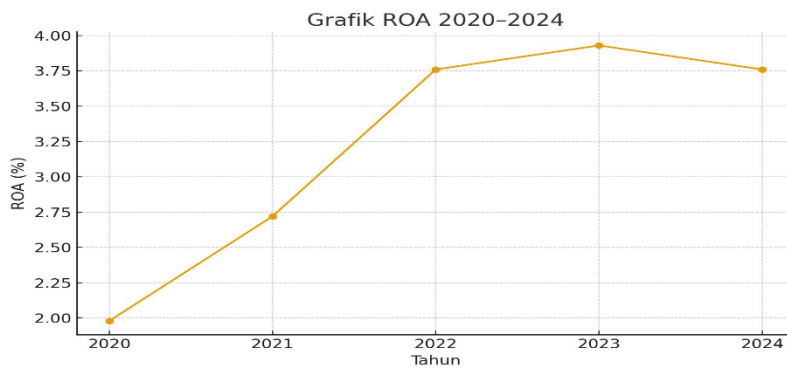
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memainkan peran krusial untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Bank bertindak sebagai lembaga yang mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang memerlukan dana untuk aktivitas produktifnya. Dengan peran tersebut, bank tidak hanya berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian, tetapi juga sebagai entitas yang memelihara stabilitas sistem keuangan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan bank harus dapat dikelola secara efektif untuk menjalankan fungsi intermediasi nya dengan optimal, sehat dan berkelanjutan.

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan tersebut adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, baik dari aset, modal, maupun kegiatan operasional lainnya.

Profitabilitas yang tinggi dapat menandakan kemampuan bank dalam mengelola dana dengan efisien, menjalankan operasionalnya secara efektif, serta menghasilkan keuntungan yang cukup. Hal ini penting tidak hanya untuk manajemen internal bank, tetapi juga untuk investor, regulator, dan para pemangku kepentingan lainnya. Bagi regulator, rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan bank.



Gambar 1.1 Laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia

Sumber : Annual Report (keuangan Bri tahun 2020-2024).

Berdasarkan gambar 1.1 ROA periode 2020–2024, terlihat adanya dinamika kinerja keuangan yang penting untuk dianalisis lebih lanjut. Pada tahun 2020, ROA berada pada posisi terendah yaitu sekitar 1,98%, akibat dampak pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas ekonomi nasional. Perlambatan ekonomi menyebabkan permintaan kredit menurun, sementara kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya juga melemah sehingga risiko kredit meningkat. Memasuki tahun 2021, ROA meningkat menjadi sekitar 2,72%, karena adanya pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi. Pertumbuhan penyaluran kredit mulai meningkat, terutama pada segmen UMKM. Dan disertai membaiknya kualitas aset dan menurunnya biaya pencadangan kredit.

Peningkatan signifikan kembali terjadi pada tahun 2022, ketika ROA mencapai sekitar 3,76%. Kenaikan ini menandakan perbaikan yang kuat dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang bisa dipengaruhi oleh kebijakan operasional yang lebih efektif maupun pertumbuhan pendapatan. Pada tahun 2023, ROA berada pada level tertinggi yaitu sekitar 3,93%, yang menunjukkan performa optimal perusahaan dalam memaksimalkan asetnya. Namun, pada tahun 2024

terjadi sedikit penurunan menjadi sekitar 3,76%. Walaupun penurunannya relatif kecil, kondisi ini menunjukkan adanya potensi perlambatan pertumbuhan laba atau peningkatan beban operasional yang perlu diperhatikan. Penurunan ini menjadi sinyal awal bahwa perusahaan harus menjaga efisiensi aset agar kinerja keuangan tidak terus melemah.

Penelitian mengenai *Return on Assets* (ROA) di Bank BRI menjadi semakin relevan, terutama karena posisinya sebagai bank dengan total aset terbesar di Indonesia. Peran BRI yang begitu besar dalam perekonomian nasional membuat kinerjanya selalu menjadi perhatian, baik bagi investor, regulator, maupun masyarakat luas. ROA sendiri merupakan indikator penting yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola semua asetnya untuk menghasilkan sebuah keuntungan. Dengan kata lain, ROA bisa menggambarkan seberapa efisien BRI dalam menjalankan bisnisnya. Di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat, baik dari sesama bank konvensional maupun dari kehadiran bank digital dan fintech, kemampuan BRI menjaga ROA tetap sehat menjadi tolok ukur daya saingnya. ROA yang kuat menunjukkan bahwa BRI mampu beradaptasi dan tetap kompetitif di tengah perubahan lanskap keuangan.

Urgensi ROA pada bank BRI juga semakin nyata karena bank tersebut memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional, khususnya melalui penyaluran kredit kepada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penurunan ROA pada BRI juga tidak hanya berdampak pada kinerja internal perusahaan, tetapi juga mempengaruhi stabilitas industri perbankan dan perekonomian nasional secara lebih luas.

Pada dasarnya *Return on Assets* (ROA) dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari semua asetnya. Semakin tinggi keuntungannya, maka semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu faktor utama yang diyakini memengaruhi ROA adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berdasarkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio ini penting karena pendapatan bunga dari kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Namun, hubungan antara LDR dan ROA tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan LDR dapat mendorong kenaikan ROA karena meningkatnya pendapatan bunga. Sebaliknya, jika penyaluran kredit tidak dilakukan secara selektif dan disertai dengan peningkatan risiko kredit atau beban operasional, maka LDR yang tinggi justru dapat menurunkan profitabilitas.

Tingkat likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki implikasi ganda terhadap kinerja bank. Di satu sisi, LDR mencerminkan produktivitas penyaluran kredit; namun di sisi lain, rasio yang terlalu tinggi meningkatkan risiko likuiditas dan menghambat pemenuhan kewajiban jangka pendek. Studi empiris oleh Ramadana (2022) menegaskan adanya pengaruh negatif signifikan LDR terhadap *Return on Assets* (ROA). Penurunan profitabilitas ini diakibatkan oleh peningkatan beban operasional dan risiko kredit ketika LDR melampaui batas optimal. Oleh karena itu, perbankan dituntut untuk menerapkan manajemen likuiditas yang prudent guna menyeimbangkan stabilitas keuangan dan pencapaian laba yang optimal.

Selain rasio LDR, ada juga rasio lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menggambarkan bagaimana kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit serta aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin besar jumlah kredit yang tidak kembali (macet), sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga bank akan terjadi penurunan dan beban pencadangan kerugian akan meningkat. peningkatan NPL mengindikasikan lemahnya kinerja manajemen dalam menyalurkan dan mengawasi kredit, sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap keuntungan bank, Kasmir (2014). Adapun hasil penelitian Martiningrum (2024) juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dimana tingginya rasio kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas bank secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Puspitasari dan Sudarsono (2023), menemukan bahwa pengendalian NPL yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja keuangan dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Dengan demikian, semakin rendah NPL maka semakin baik pula kinerja keuangan bank, karena dana yang disalurkan kredit dapat memberikan hasil yang optimal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, penelitian tentang kinerja keuangan perbankan menjadikan rasio pengaruh LDR dan NPL terhadap ROA tanpa adanya aspek lain yang dapat memperkuat juga melemahkan hubungan tersebut yaitu NIM. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Wenno dan Laili (2019), dapat ditemukan bahwa LDR dan NPL terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA, tapi penelitian tersebut tidak memasukan NIM sebagai penduga

tambahan dan lebih lanjut menjelaskan bagaimana kemampuan bank dalam mengelola margin bunga bisa mempengaruhi profitabilitas.. Hasil serupa juga ditemukan oleh Arifianto dan Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi penelitian tersebut juga belum menambahkan variabel lain dalam model penelitiannya.

Disisi lain, muncul variabel lain yang juga dianggap berperan penting terhadap profitabilitas, yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Variabel ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. NIM berkaitan erat dengan efisiensi intermediasi dan kualitas aset yang dimiliki bank. Menurut penelitian Sari dan Damayanti (2016), NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam memaksimalkan selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga. Adapun penelitian yang di temukan oleh Puspitasari (2019), yang mengatakan bahwa peningkatan NIM mencerminkan kinerja intermediasi yang baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Sementara itu, beberapa penelitian yang lebih baru mulai menunjukkan pentingnya NIM sebagai variabel yang berpotensi memediasi hubungan antara LDR dan ROA. Astuti dan Badjuri (2023) juga menemukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan masih terdapat *Research Gap* berupa keterbatasan penelitian sebelumnya dalam mengkaji peran NIM sebagai variabel mediasi antara LDR dan NPL terhadap ROA.

Peningkatan LDR secara umum dapat memperbesar NIM karena semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit produktif sehingga meningkatkan pendapatan bunga. Namun, LDR yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan NIM apabila bank menghadapi risiko likuiditas akibat penyaluran kredit yang berlebihan Wulandari dan Rahmawati (2022). Disisi lain, Putri dan Adnyani (2021) menemukan bahwa peningkatan NPL dapat berpengaruh negatif terhadap NIM karena bunga dari kredit bermasalah tidak dapat direalisasikan secara optimal. Selain itu, Pratama dan Sari (2023) menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, karena semakin besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank, maka akan semakin tinggi juga tingkat profitabilitasnya.

PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai salah satu bank BUMN terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. BRI dikenal sebagai bank yang berfokus pada pembiayaan sektor Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Namun, dalam tiga tahun terakhir (2022-2024), terdapat dinamika menarik pada kinerja keuangannya, khususnya terkait dengan likuiditas, risiko kredit, pendapatan bunga dan profitabilitas.

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, perbankan dituntut untuk menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit secara optimal tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja penyaluran kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada kurun waktu 2020 hingga 2024, LDR Bank BRI menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2020 LDR tercatat sebesar 83,66%, kemudian relatif stabil

pada tahun 2021 sebesar 83,67%. Pada tahun 2022, LDR mengalami penurunan menjadi 79,17%, yang mengindikasikan adanya peningkatan dana pihak ketiga yang tidak sepenuhnya disalurkan sebagai kredit. Selanjutnya, LDR kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 84,73%, dan mencapai 89,39% pada tahun 2024. Namun, peningkatan LDR ini belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan laba karena efisiensi penyaluran kredit yang belum optimal. Hal ini menandakan bahwa peningkatan aktivitas intermediasi bank belum sepenuhnya mampu mendorong profitabilitas.

Sementara itu, Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020–2024, tingkat NPL menunjukkan fluktuasi yang relatif terkendali. Pada tahun 2020, NPL tercatat sebesar 2,94%, kemudian meningkat menjadi 3,08% pada tahun 2021, yang mencerminkan dampak tekanan ekonomi terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2022, NPL menurun menjadi 2,82%, menunjukkan perbaikan kualitas kredit seiring dengan pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2023, NPL kembali meningkat menjadi 3,12%, sebelum kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 2,94%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI mampu menjaga tingkat NPL tetap berada dalam batas aman yang ditetapkan regulator, meskipun menghadapi dinamika kondisi ekonomi. Oleh karena itu, analisis NPL menjadi penting untuk menilai efektivitas manajemen risiko kredit serta implikasinya terhadap kinerja keuangan Bank BRI.

Selain rasio tersebut ada juga rasio yang mengukur pendapatan bunga bersih bank yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan laporan keuangan PT Bank

Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020–2024, NIM Bank BRI menunjukkan tingkat yang relatif tinggi meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, NIM tercatat sebesar 6,00%, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021 menjadi 6,89%. Pada tahun 2022, NIM sedikit menurun menjadi 6,80%, namun kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 6,84%. Selanjutnya, pada tahun 2024, NIM mengalami penurunan menjadi 6,47%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI mampu menjaga kinerja pendapatan bunga secara optimal di tengah perubahan kondisi ekonomi dan dinamika suku bunga. Namun, fluktuasi NIM juga menandakan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas margin bunga. Oleh karena itu, analisis NIM menjadi penting untuk menilai efektivitas pengelolaan aset produktif serta dampaknya terhadap kinerja keuangan Bank BRI.

Fenomena diatas menunjukan bahwa hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA) tidak selalu linier. Hal ini menjadikan penulis untuk membuka ruang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Melalui *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk”** selama periode 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan profitabilitas yang ditunjukkan oleh nilai *Return on Assets* (ROA), hal ini dapat terjadi karena adanya dampak dari rasio lainnya seperti, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Interest Margin* (NIM). Selain itu,

adanya celah dalam penelitian Arifiando dan Anwar (2020) yang menyarankan menambahkan variabel lain yang berdampak pada ROA yaitu melibatkan NIM. Oleh karena itu, dapat dijadikan pertanyaan yang meliputi:

1. Bagaimana tren perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama tiga tahun terakhir (2011–2024)?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk?
5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk?
6. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk?
7. Bagaimana *Net Interest Margin* (NIM) dapat memediasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
8. Bagaimana *Net Interest Margin* (NIM) dapat memediasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. *Loan to deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) dan Return on Assets (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama tiga tahun terakhir (2011–2024).*
2. *Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Net Interest Margin (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
3. *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Net Interest Margin (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
4. *Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
5. *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
6. *Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
7. *Peran Net Interest Margin (NIM) dalam memediasi pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA).*
8. *Peran Net Interest Margin (NIM) dalam memediasi pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA).*

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik dunia perbankan. Manfaat tersebut terbagi dalam dua aspek utama, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antara likuiditas, risiko kredit dan profitabilitas perbankan.
- b. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperkaya literatur terkait manajemen risiko dan kinerja perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Manajemen PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun strategi pengelolaan likuiditas dan risiko kredit agar mampu meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

- b. Bagi industri perbankan

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit, kualitas kredit dan pencapaian profitabilitas.

- c. Bagi investor dan pemegang saham

Memberikan informasi tambahan dalam menilai kinerja bank, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yaitu salah satu bank terbesar di Indonesia yang berfokus pada layanan perbankan

dan pembiayaan sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) BRI, serta publikasi resmi yang tersedia melalui:

- Website resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (www.bri.co.id),
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (www.ojk.go.id), dan
- Bursa Efek Indonesia (BEI), (www.idx.co.id).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses oleh publik.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari September 2025 sampai dengan Juli 2026. Penelitian ini disusun untuk menggambarkan tahapan kegiatan penelitian dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.